



Implementation of a Scientific Approach in Javanese Language Learning

Budi Ono^{1,✉}, Novan Ardy Wiyani¹, Made Yudhi Setiani¹

¹Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

Abstract

This study aimed to analyze the application of the scientific learning model in Javanese language learning. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data were collected by interview, observation, and documentation. Data analysis is carried out using three stages: reducing data, presenting data, and making conclusions or verification. The results showed that implementing the scientific approach in learning Javanese language class V at SD Negeri Karanganyar Purbalingga was carried out through five stages: observing, asking, exploring, associating, and communicating activities. In the following actions, the teacher determines the real object of observation to foster curiosity and utilize the media so that learning is not stuck with textbooks. In the questioning activity, the teacher gives students the freedom to ask questions related to the studied material. In addition, the teacher also provides questions that explore high-level cognitive abilities. In exploring activities, the teacher explores information from students about learning materials. The activities are conducted through experiments, associating teachers, and designing teaching materials according to the 2013 curriculum. Then in communication activities, the teacher gives students the freedom to convey the results of their observations orally and in writing.

Keywords: observing, questioning, exploring, associating, communicating

Implementasi Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran saintifik dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan scientific dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas V di SD Negeri Karanganyar Purbalingga dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengamati, guru menentukan objek pengamatan yang nyata untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan memanfaatkan media sehingga pembelajaran tidak terpaku dengan buku teks. Pada kegiatan menanya, guru memberikan kebebasan peserta didik mengutarakan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Selain itu guru juga memberikan pertanyaan yang menggali kemampuan kognitif tingkat tinggi. Pada kegiatan mengeksplorasi, guru menggali informasi dari peserta didik tentang materi pembelajaran, dimana kegiatan itu dilakukan melalui eksperimen. Pada kegiatan mengasosiasi guru merancang bahan ajar sesuai kurikulum 2013. Kemudian pada kegiatan mengkomunikasikan, guru memberikan kebebasan peserta didik untuk menyampaikan hasil pengamatan secara lisan dan tertulis.

Kata kunci: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan

✉ Corresponding Author:

Affiliation Address: Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: calm@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani maupun rohani, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut sangat mulia tetapi tidak mudah untuk mewujudkannya. Usaha yang dilaksanakan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah selalu merubah kurikulum yang telah ada secara periodik sebagai pedoman untuk pengelolaan pendidikan (Lazwardi, 2017).

Perbaikan kurikulum yang diupayakan pemerintah sekarang ini bertujuan memperbaiki sistem dalam pendidikan nasional. Kurikulum yang dikeluarkan saat ini memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman, kreatif, efektif, inovatif, serta produktif, dan berperan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta ikut serta dalam menjaga perdamaian dunia (Huda, 2017). Sedangkan struktur kurikulum secara umum terdiri dari struktur kurikulum pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), dan pendidikan menengah atas (SMA/MA).

Struktur kurikulum adalah merupakan konsep dari susunan beberapa mata pelajaran/bidang studi yang harus diselesaikan oleh peserta didiknya melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Isi tentang kedalaman dan keluasan muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan yang tercantum di dalam kompetensi yang harus dapat dikuasai peserta didik sesuai beban belajarnya. Sedangkan, kompetensi terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan sesuai standar kompetensi lulusan. Muatan lokal (Mulok) dan aktivitas pengembangan diri merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari struktur kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar memiliki peran penting. Bahasa Jawa merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Dalam pembelajaran bahasa Jawa membekali siswa dengan nilai-nilai budaya, kemampuan berbahasa Jawa, dan budi pekerti sesuai dengan kearifan lokal Jawa (Arafik, 2016); (Latifah, 2019). Pembelajaran bahasa Jawa juga penting diajarkan karena saat ini anak-anak mulai tidak mengenal bahasa tersebut. Penguatan pembelajaran bahasa Jawa perlu dilakukan di

sekolah melalui pembelajaran yang terkonsep jelas.

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa sebenarnya diupayakan untuk mengatasi permasalahan yang dijumpai di lapangan. Problematika pembelajaran bahasa Jawa yang terjadi di lapangan antara lain bahasa Jawa yang kurang dikenal oleh generasi muda khususnya siswa sekolah dasar, tataran gramatika yang dimiliki bahasa Jawa dianggap sulit sehingga menurunkan motivasi siswa, dan kurangnya pengenalan bahasa Jawa dari lingkungan keluarga. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan bertugas dalam memperbaiki permasalahan tersebut. Salah satu langkahnya adalah dengan memasukkan ke dalam kurikulum sekolah.

Struktur kurikulum mata pelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok A, B, dan C. Kelompok A antar lain mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kelompok B antara lain mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Keduanya dikembangkan oleh pusat. Sedangkan Kelompok C antara lain Muatan Lokal (Mulok) yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Mulok merupakan mata pelajaran sebagai sarana mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi serta ciri khas daerah tersebut, seperti keunggulan daerah, dimana materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang telah ada (Mansur, 2012). Mulok juga dapat diartikan sebagai segala potensi dan kekayaan daerah yang menjadi karakteristik suatu daerah tertentu. Bentuk dari muatan lokal dapat berupa budaya, adat istiadat dan bahasa daerah.

Muatan lokal untuk Provinsi Jawa Tengah yang dipilih oleh Gubernur Jawa Tengah dengan ketetapan nomor: 423.5/15322, tentang diberlakukannya kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk tingkat SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, dan SMK baik negeri maupun swasta khusus di Provinsi Jawa Tengah. Mulok Bahasa Jawa diwajibkan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang harus dilaksanakan di Jawa Tengah.

Keputusan Gubernur tentang muatan lokal di Jawa Tengah terdiri atas: bahasa Jawa menjadi muatan lokal yang wajib di Jawa Tengah, pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan cara terpisah dan berdiri sendiri sebagai bidang/mata pelajaran. Alokasi waktu jam pelajaran mulok selama dua jam pelajaran dalam

satu minggu. Keputusan Gubernur Jawa Tengah menjadi salah satu landasan hukum pelaksanaan pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan wajib yang menjadi mata pelajaran yang harus diajarkan di setiap satuan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah (Suyitno & Utami, 2017).

Meskipun termasuk mata pelajaran muatan lokal, pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana diatur dalam kurikulum 2013 (Persada & Ery Tri Djatmika I Nyoman Sudana Degeng, 2020). Pada SD Negeri 1 Karanganyar pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa telah diimplementasikan meskipun implementasinya belum maksimal. Ada dua hal yang menghambat dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 1 Karanganyar, yaitu: (1) Guru kelas V belum terampil menggunakan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa; (2) Peserta didik sebagian besar kurang memahami berbagai materi bahasa Jawa seperti, arti kosa kata bahasa Jawa, unggah-ungguh basa Jawa, kurang menguasai huruf Jawa, dan tembang-tembang Jawa.

Hal di atas kemudian menjadikan penulis melakukan penelitian mengenai usaha yang dilakukan untuk melakukan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V yang dilaksanakan oleh guru kelas sebagai pengampu bahasa Jawa. Untuk memfokuskan pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan pada pembelajaran bahasa Jawa kelas V di SD Negeri 1 Karanganyar Purbalingga pada materi tembang pangkur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara individual maupun kelompok guna mendeskripsikan serta menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran (Moleong, 2010). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Wawancara dilakukan untuk menggali data terkait dengan implementasi pembelajaran bahasa Jawa di kelas V yang difasilitasi oleh guru dan didukung oleh kepala sekolah. Observasi dilaksanakan di kelas VA dan kelas VB ketika pembelajaran bahasa Jawa berlangsung untuk memperoleh data tentang implementasi lima komponen pendekatan

saintifik. Studi dokumenter dilakukan untuk mendapatkan dan menganalisis RPP bahasa Jawa pada kelas V yang disusun menggunakan pendekatan saintifik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam melakukan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Jawa Kelas V, tentang tembang Pangkur di SD Negeri 1 Karanganyar Purbalingga adalah sebagai berikut:

Pertama, kegiatan mengamati. Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam kegiatan mengamati pada pembelajaran bahasa Jawa kelas lima tentang Tembang Pangkur antara lain: (1) menentukan objek pengamatan. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A dalam menentukan objek pengamatan adalah objek pengamatan hendaknya sesuai dengan materi ajar dan dapat diamati oleh siswa, sedangkan kriteria objek yang diamati adalah objek sesuai dengan materi, objek dapat dicari, dan objek dapat diamati (Yuliani, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru kelas Va dalam menentukan objek pengamatan, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada serta mudah diamati siswa. Objek yang digunakan berupa buku teks pelajaran bahasa Jawa kelas lima. Berupa buku siswa tentang tembang Pangkur dan tembang Pangkur yang ditulis guru di papan tulis.

(2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi. Menurut guru kelas Vb pedoman observasi yang dibuat oleh guru, guru menentukan objek dan waktu pengamatan terlebih dahulu. Guru menentukan tempat dan tujuan pengamatan. Sistematis pedoman observasi terdiri dari hal-hal yang diamati, waktu pengamatan, tempat dilaksanakannya pengamatan, tujuan pengamatan yang dilakukan, hasil dari pengamatan dan kesimpulan pengamatan. Bagian yang akan diamati peserta didik meliputi tempat, waktu, dan hasil pengamatan (Rokhmah, 2020).

(3) Menentukan secara jelas data-data yang perlu diobservasi. Hasil wawancara dengan guru kelas Va data-data yang perlu diobservasi adalah data primer yaitu data langsung yang diamati peserta didik secara pribadi maupun kelompok. Data sekunder yaitu data pendukung terutama

yang diamati peserta didik berupa laporan pengamatan (Yuliani, 2020).

(4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, dalam menentukan kriteria dimana tempat objek yang akan diobservasi sebagai berikut, tempat pengamatan dekat dengan sekolah, aman bagi peserta didik, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pertimbangan guru dalam menentukan objek observasi disesuaikan dengan materi ajar, disesuaikan dengan waktu yang tersedia (Yuliani, 2020).

(5) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi. Hasil wawancara dengan guru kelas Vb dapat diketahui bahwa cara guru menentukan alat-alat untuk pencatatan hasil observasi alat yang digunakan dapat berupa alat dokumentasi seperti kamera, lembar kertas untuk mencatat apa yang diamati dan juga ditambah alat perekam dan handphon untuk merekam pendapat dari masyarakat. Cara guru untuk memastikan alat yang digunakan untuk mencatat hasil observasi berfungsi dengan memastikan alat yang digunakan untuk mencatat hasil observasi berfungsi dapat dilakukan dengan pengecekan terlebih dahulu sebelum melakukan pengamatan. Alat yang digunakan oleh peserta didik untuk mencatat hasil observasi dengan kamera, recorder, dan alat tulis (Rokhmah, 2020).

Kedua, kegiatan menanya. Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam kegiatan menanya pada pembelajaran bahasa Jawa kelas lima tentang Tembang Pangkur antara lain: (1) Menggunakan kata tanya untuk pengetahuan. Penggunaan kata tanya untuk pengetahuan seperti kata tanya pasangkan, golongan, dan berilah nama dicontohkan menjadi kalimat tanya. Penggunaan kata tanya pasangkanlah contohnya Pasangkanlah baris tembang pangkur acak ini sehingga membentuk tembang Pangkur menjadi satu kesatuan yang padu! Kata tanya berilah nama contohnya Disajikan baris-baris tembang, berilah nama tembang di bawah ini! (Rokhmah, 2020).

(2) Menggunakan kata tanya untuk pemahaman. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A dalam penggunaan kata tanya untuk pemahaman seperti kata tanya terangkanlah, bedakanlah, terjemahkanlah, simpulkan, bandingkan, ubahlah dan berikan interpretasi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran bahasa Jawa di kelas V tentang tembang Pangkur, kata tanya bandingkan bertujuan untuk membandingkan sebuah teks/objek dengan teks lainnya. Ubahlah

digunakan untuk mengubah teks menjadi bentuk lain (Yuliani, 2020).

(3) Menggunakan kata tanya untuk tingkat penerapan. Hasil dari wawancara dengan guru kelas lima A mengenai penggunaan kata tanya penerapan seperti kata gunakanlah, tunjukanlah, dan buatlah, digunakan guru untuk bertanya saat siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan. Contohnya buatlah tembang Pangkur! Tunjukanlah untuk meminta peserta didik menunjukkan sebuah objek yang diminta guru. Demonstrasikan untuk menembungkan tembang Pangkur, carilah hubungan antara materi yang telah diberikan oleh guru dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Siapkanlah digunakan untuk menyiapkan peralatan belajar, klasifikasikan digunakan saat peserta didik diminta mengelompokkan sesuatu (Yuliani, 2020).

(4) Menggunakan kata tanya untuk analisis. Dari hasil wawancara dengan guru kelas Vb dapat diketahui bahwa guru memberikan contoh penggunaan kata tanya analisislah, kemukakan bukti-bukti, dan mengapa. Analisislah sebab dan akibat hilangnya tembang mocopat!, Kemukakan bukti-bukti penyebab hilangnya tembang mocopat!, Mengapa tembang mocopat bias menjadi hilang? Sedangkan kata tanya identifikasikan, tunjukan sebabnya, dan berikan alasan-alasan, guru memberikan contoh sebagai berikut: Identifikasikan unsur-unsur intrinsik dari tembang Pangkur! Tunjukan sebab hilangnya tembang mocopat di masyarakat Jawa Tengah! Berilah alasan mengapa tembang-tembang macapat harus tetap dilestarikan? (Rokhmah, 2020).

(5) Menggunakan kata tanya untuk sintesis. Hasil wawancara dengan guru kelas Vb menunjukkan bahwa berkaitan dengan kata tanya ramalkanlah, bentuklah, ciptakanlah, susunlah, rancanglah tulislah, bagaimana kita dapat memecahkan, dibuat pertanyaan sebagai berikut; Ramalkanlah apa yang terjadi jika masyarakat sadar pentingnya tembang Pangkur? Buatlah kalimat acak menjadi paragraf yang padu tentang tembang Pangkur! Ciptakanlah suatu karya tembang Pangkur! Susunlah kalimat acak menjadi sebuah paragraf yang padu tentang tembang pangkur! Rancanglah suatu kegiatan untuk menyalurkan hobimu! Tulislah kesimpulan dari bacaan tembang Pangkur yang kamu baca!, Bagaimana cara memecahkan masalah agar peserta didik gemar membaca tembang Pangkur?

Sedangkan kata tanya apa yang terjadi seandainya, bagaimana kita dapat memperbaiki, kembangkan, guru membuat kalimat tanya sebagai berikut; Apa yang terjadi seandainya masyarakat tidak mengenal tembang mocopat? Bagaimana kita

dapat memperbaiki kebiasaan buruk siswa yang malas membaca tembang mocapat? Coba kembangkan kalimat ini menjadi sebuah paragraf yang baik tentang tembang Pangkur! (Rokhmah, 2020).

(6) Menggunakan kata tanya untuk evaluasi. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A tentang penggunaan kata tanya untuk evaluasi adalah berilah pendapat, alternatif mana yang lebih baik, setujukah anda, kritiklah, berilah alasan, nilailah, bandingkan, dan bedakanlah dalam pembelajaran peserta didik mampu memberi jalan keluar terbaik dari berbagai alternatif berdasarkan alasan. Sedangkan kata tanya setujukah anda, kritiklah, berilah alasan, nilailah, bandingkan, bedakanlah, digunakan pada soal-soal akhir agar siswa bias memberikan pendapat (Yuliani, 2020).

Ketiga, kegiatan mengeksplorasi. Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam kegiatan mengeksplorasi pada pembelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur tersusun oleh tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Kegiatan persiapan terdiri dari: (1) Menentukan tujuan eksplorasi. Menurut data hasil wawancara dengan guru kelas lima A, dalam menentukan tujuan eksplorasi yang dilaksanakan guru antara lain menyesuaikan tujuan eksplorasi dengan materi dan evaluasi yang hendak dicapai oleh peserta didik, jumlah tujuan eksplorasi disesuaikan dengan materi dan kebutuhan evaluasi (Yuliani, 2020).

(2) Mempersiapkan alat atau bahan. Hasil wawancara dengan guru kelas lima B cara guru sebelum melakukan eksperimen seluruh alat dan bahan harus sudah dipersiapkan. Alat dan bahan yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan eksperimen adalah bahan dan alat eksperimen, lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi (Rokhmah, 2020).

(3) Mempersiapkan tempat eksplorasi atau eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat dan bahan yang tersedia. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, dalam mempersiapkan tempat untuk kegiatan eksperimen dengan menyesuaikan jumlah peserta didik serta alat dan bahan. Sebelum melaksanakan kegiatan eksperimen guru mengecek jumlah siswa dan menyiapkan alat-alatnya. Sebelum melaksanakan kegiatan eksperimen guru mengecek jumlah siswa dan menyiapkan alat-alatnya (Yuliani, 2020).

(4) Mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan untuk memperkecil dan menghindari resiko yang mungkin timbul. Menurut

data hasil wawancara dengan guru kelas lima B, cara guru mengatasi masalah dan memperkecil resiko yang mungkin timbul, guru selalu mengatasi setiap proses yang dilakukan oleh peserta didik, hal ini untuk memperkecil resiko yang mungkin timbul. Sedangkan langkah-langkah guru untuk mengatasi dan memberi jalan keluar jika terjadi masalah keamanan yang dilakukan guru adalah peserta didik untuk menjauhi alat dan bahan eksperimen. Menenangkan seluruh peserta didik yang sedang melaksanakan eksperimen. Menjelaskan agar jangan melakukan kegiatan ceroboh, harus melakukan eksperimen sesuai tahapan-tahapan yang telah direncanakan (Rokhmah, 2020).

(5) Memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik baik yang dilarang maupun yang membahayakan. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas lima A cara guru dalam menjelaskan tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh peserta didik adalah sebelum melakukan eksperimen guru menjelaskan tahapan-tahapan tidak boleh dilaksanakan karena membahayakan keselamatan, dengan cara menjelaskan pada siswa di depan kelas. Media yang digunakan guru adalah dengan ditulis di sebuah kertas sehingga bisa dibaca oleh peserta didik maupun guru (Yuliani, 2020).

Kegiatan pelaksanaan adalah upaya yang harus dilaksanakan setelah persiapan dilakukan dalam suatu kegiatan. Langkah-langkah pelaksanaan dalam suatu kegiatan dapat dilakukan berikut ini: (1) Guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, tentang guru ikut mengarahkan dan mengamati dalam melakukan proses percobaan. Guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan yang dilakukan peserta didik. Cara guru membimbing peserta didik saat percobaan dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat melaksanakan percobaan serta berkeliling ke setiap kelompok (Yuliani, 2020).

(2) Guru memperhatikan situasi secara keseluruhan, memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas lima B, berkenaan dengan memperhatikan situasi secara keseluruhan, memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran saat dalam proses percobaan yang dilakukan guru adalah mengamati situasi dan kondisi yang terjadi selama kegiatan eksperimen berlangsung. Cara guru mengatasi permasalahan yang dapat menghambat jalannya pembelajaran saat dalam proses percobaan, yaitu meminimalisir masalah-masalah

yang akan menghambat proses percobaan dengan penjelasan dan bimbingan dari guru selama proses percobaan berlangsung (Rokhmah, 2020).

Kemudian tahap tindak lanjut merupakan kegiatan akhir setelah melaksanakan persiapan, pelaksanaan dalam suatu kegiatan. Langkah-langkah tindak lanjut dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru. (2) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik. (3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen. (4) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen. (5) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan (Wartinah, 2020).

Keempat, kegiatan mengasosiasi/menalar.

Menurut data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam kegiatan mengasosiasi pada pembelajaran bahasa Jawa kelas lima materi Tembang Pangkur antara lain: (1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan kurikulum. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A guru melakukan penyusunan bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan cara, diawali guru dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013. Bahan pembelajaran yang telah disusun oleh guru berupa materi, media pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran (Yuliani, 2020).

Hasil dokumentasi guru dalam merancang bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku berupa RPP, dan silabus. Silabus yang digunakan guru silabus bahasa Jawa kelas lima Kurikulum 2013. Sedangkan RPP yang dirancang oleh guru juga mengacu Kurikulum 2013. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, tentang penerapan metode guru dalam melaksanakan pembelajaran, metode ceramah tidak digunakan terlalu banyak. Beberapa metode yang digunakan adalah metode tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan. Metode ceramah masih digunakan oleh guru karena metode ceramah masih dirasa efektif digunakan dalam pembelajaran (Yuliani, 2020).

(3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Hasil dari wawancara dengan guru kelas lima B, mengenai cara guru melakukan penyusunan bahan ajar secara berjenjang atau hierarkis, mulai dari yang sederhana hingga kompleks dilakukan dengan cara dimulai dari umum ke khusus, dilanjutkan dari yang sederhana sampai kompleks. Guru menyusun

bahan ajar dari hal umum dahulu/mudah ke hal yang khusus/sulit. Sedangkan bahan-bahan yang dibutuhkan guru untuk menyusun bahan pembelajaran menggunakan buku cetak pelajaran bahasa Jawa kelas lima, materi dari internet, gambar-gambar (Rokhmah, 2020).

(4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A tentang kegiatan guru dalam pembelajaran memiliki pandangan bahwa hasil yang didapatkan dapat diukur dan diamati, guru telah melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dievaluasi menggunakan soal-soal diakhir pembelajaran/posttest (Yuliani, 2020).

(5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, jika ada peserta didik melakukan suatu kesalahan. Guru akan melihat tingkat kesalahannya, cukup dengan teguran, dipisahkan dengan temannya, diasingkan tempat duduknya. Sedangkan cara memperbaiki kesalahan yang terjadi dengan mencari penyebab masalah dengan bertanya pada siswa, menganalisis masalah dan mencoba memperbaiki kesalahannya (Yuliani, 2020).

Kemudian hasil wawancara dengan guru kelas lima B, jika ada peserta didik melakukan suatu kesalahan. Guru meneliti ulang kenapa peserta didik tersebut bisa melakukan kesalahan. Cara guru memperbaiki kesalahan yang terjadi dengan cara melakukan suatu pengulangan terhadap kesalahan itu, agar tidak ada kesalahan lagi (Rokhmah, 2020).

(6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, tentang cara guru dalam melakukan pengulangan agar perilaku menjadi sebuah kebiasaan. Cara yang dilakukan guru diantaranya dengan kegiatan terus menerus, ketegasan, dan kesabaran. Bila peserta didik melakukan kebaikan guru memberikan reward dan bila mengalami kesalahan diberi punishment. Agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan maka perlu diulang secara terus menerus. Tempat pengulangan dan perbaikan peserta didik yang diberikan oleh guru di kelas (Rokhmah, 2020).

(7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A tentang hal evaluasi atau penilaian yang didasari atas perilaku yang nyata atau otentik adalah, sopan santun, kerjasama, menghargai teman, disiplin, jujur, religius dan tanggung jawab. Guru menggunakan instrumen

evaluasi untuk menilai perilaku peserta didik menggunakan instrument observasi, penilaian teman sejawat, jurnal harian sikap dan buku BK (Yuliani, 2020).

(8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk memungkinkan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, cara guru mencatat kemajuan perkembangan peserta didik untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan adalah guru mengamati sikap peserta didik dan mencatatnya dalam buku nilai. Melakukan evaluasi berdasarkan nilai-nilai peserta didik. Adapun catatan-catatan yang dibuat guru untuk memberikan tindakan pembelajaran berupa catatan perkembangan perilaku siswa, catatan perkembangan nilai siswa, dan catatan kebutuhan khusus siswa. Sedangkan cara guru memberikan tindakan perbaikan pembelajaran adalah dengan cara remedial yaitu peserta didik diajar ulang terlebih dahulu baru remedial (Yuliani, 2020).

Kelima, kegiatan Mengomunikasikan.

Menurut data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam kegiatan mengomunikasikan pada pembelajaran bahasa Jawa antara lain: (1) Menyampaikan hasil pengamatan secara lisan atau tertulis. Hasil wawancara dengan guru kelas lima A, tentang cara peserta didik menyampaikan hasil pengamatan secara lisan atau tertulis kepada guru dilakukan dengan cara membacakan hasil pengamatan di depan kelas, setelah itu hasil pengamatan diserahkan kepada guru. Waktu untuk menyampaikan hasil pengamatan secara lisan atau tertulis kepada guru dilakukan setelah melakukan pengamatan bersama, kemudian menyampaikan di depan kelas. Jumlah kelompok yang menyampaikan hasil pengamatan secara lisan atau tertulis lima kelompok dalam satu kelas (Yuliani, 2020).

Hasil wawancara dengan guru kelas lima B, tentang cara peserta didik menyampaikan hasil pengamatan secara lisan atau tertulis kepada guru dilakukan dengan cara melakukan presentasi di depan kelas, setelah itu hasil pengamatan diserahkan kepada guru. Waktu untuk menyampaikan hasil pengamatan secara lisan atau tertulis kepada guru dilakukan setelah melakukan pengamatan, menulis hasil pengamatan kemudian menyampaikan hasil pengamatan secara lisan di depan kelas. Adapun kelompok yang menyampaikan hasil pengamatan secara lisan dan tertulis ada empat kelompok (Rokhmah, 2020).

(2) Menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan dan tertulis.

Menurut data hasil wawancara dengan guru kelas lima A, tentang cara peserta didik dalam mengemukakan hasil kesimpulan yang dilakukan setelah menganalisis secara lisan dan tertulis, secara lisan peserta didik mempresentasikan di depan kelas secara perorangan atau kelompok. Secara tertulis peserta didik membuat laporan tertulis di selembar kertas dan diserahkan pada guru (Yuliani, 2020).

Hasil wawancara dengan guru kelas lima B, tentang cara peserta didik dalam mengemukakan hasil kesimpulan yang dilakukan setelah menganalisis secara lisan dan tertulis, yaitu dengan cara peserta didik menyampaikan kesimpulan berdasarkan pengamatan, dipresentasikan, dan ditarik kesimpulan bersama-sama dengan guru. Sedangkan cara peserta didik menyampaikan hasil kesimpulan peserta didik menyampaikan kesimpulan berdasarkan pengamatan, dipresentasikan dan ditarik kesimpulan bersama-sama dengan guru (Rokhmah, 2020).

Pembahasan

Dalam melakukan kegiatan pendekatan saintifik diawali dengan melakukan pengamatan. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk menyajikan objek yang nyata untuk memenuhi rasa keingintahuan peserta didik (Hanik et al., 2018). Guru melakukan kegiatan pengamatan diawali dengan menentukan objek pengamatan, menentukan pandangan observasi sesuai dengan objek yang akan diamati, menentukan data-data yang diperlukan dalam melakukan observasi, menentukan lokasi pengamatan, menentukan cara pengumpulan data, menentukan cara pencatatan atas hasil observasi.

Guru dalam melakukan kegiatan mengamati sudah baik karena telah melalui prosedur yang telah ditetapkan. Adapun yang perlu dioptimalkan adalah: (1) dalam menentukan objek pengamatan guru seharusnya memanfaatkan media observasi yang lebih variatif, guru tidak terpaku hanya pada memanfaatkan dua buku teks pembelajaran sebagai media pembelajaran, namun lebih banyak akan lebih baik; (2) dalam membuat pedoman observasi guru hendaknya tidak hanya mengacu pada lembar pertanyaan dalam buku teks pelajaran bahasa Jawa kelas lima tentang tembang Pangkur saja, namun dapat mengambil dari sumber buku teks lain yang relevan.

Kegiatan menanya merupakan upaya dalam memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari, disimak, dan dibaca mengenai tembang Pangkur. Guru membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tembang

Pangkur sebagai objek yang diamati. Kegiatan bertanya dapat mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik (Sukriyatun, 2016).

Kegiatan menanya yang dilakukan guru adalah memberikan pertanyaan pada peserta didik saat pembelajaran dengan kalimat tanya mulai dari kognitif tingkat rendah samapi ke kognitif tingkat tinggi. Pertanyaan kognitif yang berada ditingkat bawah yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*). Pertanyaan yang tergolong kognitif tingkat atas adalah analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Guru telah membuat kalimat tanya dalam pembelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur dari tingkat kognitif rendah sampai ke kognitif tingkat tinggi (Widyatmojo & Muhtadi, 2017).

Guru telah mengemukakan pertanyaan pada peserta didik dengan kalimat tanya tingkat kognitif rendah dan kognitif tingkat tinggi. Namun guru lebih banyak memberikan kalimat tanya tingkat kognitif rendah dibandingkan menggunakan kalimat tingkat kognitif tinggi. Indikasinya adalah: (1) guru dalam pembelajaran lebih sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pengetahuan seperti kata tanya apa, siapa, kapan, dimana, dan sebutkan; (2) kegiatan pembelajaran lebih banyak mengembangkan kemampuan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan; (3) evaluasi pada akhir pembelajaran lebih banyak lebih dominan menguji kemampuan pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan peserta didik dalam melakukan pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diukur dari jawaban yang dikerjakan peserta didik. Yang tergolong kemampuan berfikir tingkat tinggi jika menjawab tentang analisis, evaluasi, dan mencipta. Pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada peserta didik telah menyentuh pertanyaan yang bersifat HOTS, karena telah mengukur analisis, evaluasi, dan mencipta, walaupun belum sering (Sofyan, 2019).

Kegiatan mengeksplorasi merupakan proses pengumpulan informasi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan eksplorasi diawali dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari sumber lain seperti buku, termasuk dalam melakukan eksperimen tentang tembang Pangkur.

Kegiatan mengeksplorasi sudah optimal. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan persiapan guru tidak kesulitan dalam menentukan banyaknya tujuan eksperimen yang akan dilakukan. Dalam kegiatan pelaksanaan peserta didik ada yang

mengalami kesalahan prosedur namun sedikit. Sedangkan pada tindak lanjut siswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat simpulan dan membuat laporan hasil eksperimen.

Kemudian guru juga telah melaksanakan tahapan-tahapan mengasosiasi. Guru dalam kegiatan mengasosiasi/menalar telah merancang bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013. Guru dalam kegiatan pembelajaran tidak menggunakan metode ceramah. Guru membuat bahan ajar yang dirancaang secara berjenjang atau hirarkis, diawali dari yang sederhana hingga kompleks (Ayuni, 2016). Kegiatan pembelajaran bertujuan memperoleh hasil yang dapat diukur dan diamati. Apabila terjadi kesalahan maka harus segera dikoreksi.

Kegiatan mengasosiasi sudah optimal. Namun perlu dioptimalkan lagi hal ini dapat dilihat dari penggunaan metode ceramah saat pembelajaran masih cukup besar yaitu 40% dibandingkan metode lainnya. Guru dalam melakukan pelatihan perilaku yang baik kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan dilakukan hanya sebanyak tiga kali.

Kegiatan mengomunikasikan merupakan menyampaikan hasil pengamatan dan pemberian kesimpulan atas analisis yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Kegiatan mengomunikasikan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menjabarkan pemahaman mereka mengenai hal yang telah dipelajari dengan cara menulis mengenai hal yang ditemukan pada saat mencari informasi. Data dan informasi tentang kegiatan mengamati didapatkan dari wawancara dan observasi.

Kegiatan mengomunikasikan yang dilakukan guru dengan langkah membebaskan peserta didik dalam menyampaikan hasil pengamatan secara lisan dan tertulis. Kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan eksplorasi. Sedangkan penyampaian simpulan yaitu dengan mempresentasikan di depan kelas yang dilakukan oleh perwakilan setiap kelompok.

Guru dalam melaksanakan kegiatan mengomunikasikan dilakukan secara tertulis dan lisan. Secara tertulis dengan membuat laporan tertulis yang dikumpulkan pada guru. Sedangkan dalam bentuk lisan peserta didik menyampaikan hasil eksperimen di depan kelas. Dalam kegiatan akhir peserta didik bersama guru berdiskusi menyimpulkan hasil eksperimen tembang Pangkur. Kegiatan mengomunikasikan yang dilakukan guru sudah optimal karena peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menyusun laporan hasil eksperimen. Peserta didik berani tidak segan untuk maju presentasi di depan kelas.

Implementasi pendekatan saintifik adalah penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh guru agar peserta didik secara mandiri menyusun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran menimbulkan dampak atau implikasi terhadap motivasi belajar peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur.

Implikasi penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat berdampak positif atau negatif. Dampak positif berarti dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan dampak negatif berarti mengurangi motivasi belajar peserta didik. Implikasi penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang berkaitan dengan metode pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan hasil observasi pembelajaran bahasa Jawa sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil penelitian tentang metode pembelajaran tersebut di atas analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah guru telah menggunakan metode pembelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan pada Kurikulum 13 berupa model pembelajaran kooperatif learning. Peserta didik melakukan pembelajaran melalui kerja kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik. Melalui diskusi dan kerja kelompok mereka bekerja sama memecahkan masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian tentang proses pembelajaran yang berkaitan dengan perasaan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran tersebut di atas analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah perasaan peserta didik merasa senang. Karena dalam proses pembelajaran guru menyampaikan pelajaran dengan santai sehingga materi yang dipelajari mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu guru menyelengi kegiatan pembelajaran dengan permainan sederhana sehingga pembelajaran lebih hidup dan tidak menjenuhkan.

Peserta didik aktif berperan serta dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok dan diskusi dalam kelompok. Peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan pada masing-masing kelompok. Peserta didik berani menanyakan beberapa hal yang belum mereka pahami pada sesama teman sekelompoknya serta

pada guru sebagai fasilitator pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran pada Kurikulum 13.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut di atas analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran yang dipelajarinya ke dalam tingkah lakunya sehari-hari. Hal yang dilakukannya adalah untuk selalu berbuat baik dimanapun mereka berada. Sebagaimana isi pesan dari tembang Pangkur yang mengajarkan nilai-nilai budi luhur.

Melalui pengamalan nilai-nilai budi luhur dalam kehidupan sehari-hari berarti anak mencegah kemrosotan karakter peserta didik sebagaimana yang kita rasakan pada saat ini yang semakin drastis. Peserta didik memiliki nilai karakter yang kuat pada dirinya setelah mempelajari isi dari tembang Pangkur. Selain mendapatkan nilai budi pekerti yang luhur peserta didik dilatih untuk menguasai ketrampilan melantunkan tembang Pangkur.

Keempat, berdasarkan hasil penelitian tentang hasil observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas lima tersebut di atas analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah saat proses pembelajaran berlangsung, tingkat kehadiran peserta didik sangat tinggi saat mengikuti pelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur. Dikategorikan tinggi, karena semua peserta didik hadir pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik berani bertanya pada guru jika ada hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik.

Peserta didik berani maju ke depan kelas yang diberi tugas untuk maju, maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik kelihatan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Nilai yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan evaluasi yang diberikan oleh guru rata-rata di atas KKM batas minimal mata pelajaran yang ditetapkan oleh guru.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendukungnya dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa antara lain: Pertama, adanya peraturan Gubernur Jawa Tengah untuk melestarikan bahasa Jawa dengan penggunaan bahasa Jawa di sekolah setiap hari Kamis dan bahasa Jawa sebagai pelajaran muatan lokal wajib untuk Provinsi Jawa Tengah.

Kedua, kompetensi guru yang telah sesuai dengan standart pendidikan yang telah

ditetapkan oleh pemerintah, seperti jenjang pendidikan dan linieritas ijazah. Ketiga, tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup seperti tercukupinya buku teks pelajaran dan buku latihan siswa bahasa Jawa kelas lima. Tersedianya media pembelajaran seperti laptop, jaringan internet, LCD proyektor, dan perpustakaan sekolah.

Adapun faktor penghambatnya adalah pertama, guru kurang menguasai materi bahasa Jawa tentang tembang Pangkur sehingga mengalami kesulitan saat mengajar dengan pendekatan saintifik menyebabkan pembelajaran tidak mengalami perubahan seperti kurikulum sebelumnya kurikulum 2006. Kedua, pandemi Covid -19 yang berlangsung di Indonesia mulai bulan Maret 2020 dan tidak tahu kapan berakhirnya. Akibatnya pembelajaran di sekolah berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Ketiga, Sebagian peserta didik kurang menguasai kata-kata bahasa Jawa terutama peserta didik yang pindahan dari daerah lain, luar Jawa Tengah atau DIY

PENUTUP

Kegiatan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas lima tentang tembang Pangkur melalui lima tahap yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lima tahap tersebut telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Karanganyar dengan baik dan optimal serta berimplikasi terhadap motivasi belajar siswa sangat tinggi. Namun dalam pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik 5M dilakukan tidak harus urut namun menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran.

Guru melakukan kegiatan pengamatan dengan diawali menentukan objek pengamatan, menentukan pandangan observasi sesuai dengan objek yang akan diamati, menentukan data-data yang diperlukan dalam melakukan observasi, menentukan lokasi pengamatan, menentukan cara pengumpulan data, menentukan cara pencatatan atas hasil observasi. Guru dalam melakukan kegiatan mengamati sudah baik karena telah melalui prosedur yang telah ditetapkan.

Kegiatan menanya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pertanyaan pada peserta didik saat pembelajaran dengan kalimat tanya dari kognitif tingkat rendah sampai ke kognitif tingkat tinggi. Pertanyaan kognitif yang berada ditingkat bawah yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*). Pertanyaan yang tergolong kognitif tingkat atas adalah analisis (*analysis*), sintesis

(*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Guru telah membuat kalimat tanya dalam pembelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur dari tingkat kognitif rendah sampai ke kognitif tingkat tinggi.

Guru telah melaksanakan langkah-langkah dalam kegiatan mengeksplorasi pada pembelajaran bahasa Jawa tentang tembang Pangkur terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Tahap pelaksanaan yang dilakukan guru adalah melakukan bimbingan kepada peserta didik dan mengamati kegiatan eksperimen, memperhatikan situasi secara keseluruhan, memberikan penyelesaian atas permasalahan yang muncul. Tahap tindak lanjut guru menerima hasil laporan kegiatan eksperimen dari peserta didik, melakukan pemeriksaan terhadap laporan hasil eksperimen dan memberikan umpan balik.

Guru dalam kegiatan mengasosiasikan/menalar telah merancang RPP dan bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013. Guru dalam kegiatan pembelajaran sedikit menggunakan metode ceramah. Guru membuat bahan ajar yang dirancaang secara berjenjang atau hirarkis, diawali dari yang sederhana hingga kompleks.

Kegiatan mengomunikasikan yang dilakukan guru adalah dengan cara peserta didik menyampaikan hasil pengamatan secara lisan dan tertulis. Kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan eksperimen. Sedangkan penyampaian simpulan yaitu dengan mempresentasikan di depan kelas yang dilakukan oleh perwakilan setiap kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafik, M & Rumidjan. Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 25(1). 55-61.
- Ayuni, F. N. (2016). Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/gea.v15i2.3542>
- Hanik, N. R., Harsono, S., & Nugroho, A. A. (2018). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dengan Metode Observasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Matakuliah Ekologi Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v9i2.26772>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.

- <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SDN Sambiroto 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149-158. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idaroh*, 7(1), 99-112. <https://doi.org/10.24042/alidaroh.v7i1.1112>
- Mansur, N. (2012). Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah idaktika*, 13(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.465>
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Rosda.
- Persada, Y. I., & Ery Tri Djatmika I Nyoman Sudana Degeng. (2020). Pelaksanaan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 5(1), 114-120. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13151>
- Rokhmah, W. (2020, February 15). Implementasi Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas Vb [Personal communication].
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Sukriyatun, G. (2016). "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips (Sejarah) Di Kelas 9.1 Tentang Perang Dunia Ii, Di Smpn 16 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2012 / 2013. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9545>
- Suyitno, S., & Utami, H. R. (2017). Relevansi Tema Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Muatan Lokal - Nasional. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2). <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i2.1346>
- Wartinah. (2020, February 18). Implementasi Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Bahasa Jawa [Personal communication].
- Widyatmojo, G., & Muhtadi, A. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbentuk Game untuk Menstimulasi Aspek Kognitif dan Bahasa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i1.10194>
- Yuliani, A. (2020, February 7). Implementasi Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas Va [Personal communication].

This page is intentionally left blank